

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kesiapan Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.

Ada beberapa terminologi yang terkait dengan belajar yang seringkali menimbulkan keraguan dalam penggunaannya terutama di kalangan siswa atau mahasiswa, yakni terminologi tentang mengajar, pembelajaran dan belajar. Oleh karena itu untuk mendalami hakikat belajar pada bagian ini ada baiknya terlebih dahulu kita bahas secara singkat beberapa istilah ini. Meskipun belajar, mengajar dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya bermuara pada tujuan yang sama, Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati.

Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.

Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran, namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Yang penting kita cermati kembali dalam keseharian di sekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.¹

2. Pengertian Kesiapan Belajar

Menurut Slameto mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Darsono faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis, merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi

¹ Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 32-33.

respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan sering kali disebut dengan “*readiness*”. Seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” untuk mempelajari sesuatu itu.

Kesiapan menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang telah memiliki kesiapan belajar yang baik sangat besar kemungkinannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Untuk itulah kesiapan menjadi faktor yang sangat perlu diperhatikan oleh tutor dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang akan ditunjukkan oleh seseorang ketika memiliki kesiapan belajar.²

3. Aspek- Aspek Kesiapan Belajar

Tiap bahan pelajaran dapat diajarkan kepada anak secara efektif bila sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Ada tiga masalah penting berkenaan dengan penyesuaian bahan ajar dengan perkembangan anak.

a. Perkembangan Intelek

Hasil penelitian berkenaan dengan perkembangan intelek anak menunjukkan, bahwa tiap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu dengan cara anak melihat lingkungannya dan cara memberi arti bagi dirinya sendiri. Mengajarkan suatu bahan pelajaran kepada anak, adalah mempresentasikan struktur bahan pelajaran sesuai dengan cara anak memandang atau mengartikan bahan pelajaran tersebut. Pengajaran merupakan suatu *translation*. Suatu dugaan umum bahwa ide atau konsep dapat direpresentasikan dengan sebenarnya dan sebaik-baiknya sesuai dengan tingkat pemikiran anak pada tingkat usia tertentu, dan

² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 179.

representasi pertama diperkuat dan diperbaiki pada tingkat selanjutnya.

Menurut Piaget, ada empat tingkat perkembangan anak: Tingkat pertama adalah tingkat *Sensory motor*, masa lahir sampai 2 tahun merupakan masa perkembangan kemampuan bergerak dan merespon terhadap rangsangan. Tingkat kedua, masa 2 sampai 7 tahun disebut tingkat Preoporsional. Tugas perkembangan anak pada masa ini terutama membentuk hubungan antara pengalaman dengan kegiatan. Melalui berbagai kegiatan anak bermanipulasi dengan lingkungan. Tingkat ini mulai dari perkembangan awal berbahasa sampai anak mampu belajar bermanipulasi dengan simbol-simbol Kemampuan simbolik utama yang harus dipelajari anak, adalah bagaimana cara mempresentasikan dunia luar melalui pembentukan simbol-simbol anak, tidak ada batas perbedaan antara motif dan peranan dirinya dengan kegiatan lingkungannya.

Kekurangan utama pada tingkat ini adalah anak belum memiliki konsep perbedaan atau perlawanan (*reversibility*) Bila suatu benda berubah anak belum dapat menangkap ide bahwa benda tersebut dapat dikembalikan pada keadaan asalnya. Kekurangan tersebut sering menghambat penguasaan ide dasar bidang studi tertentu terutama matematika dan fisika. Tingkat ketiga, masa antara 7 sampai 11 tahun, merupakan masa anak sekolah, disebut juga tingkat "*concrete operational*" Tingkat ini merupakan tingkat operasional yang berbeda dengan tingkat pertama yang semata-mata hanya aktif.

b. Kegiatan Belajar

Belajar sesuatu bidang pelajaran, minimal meliputi tiga proses. Pertama, proses mendapatkan atau memperoleh informasi baru untuk melengkapi atau menggantikan informasi yang telah dimiliki atau menyempurnakan pengetahuan yang telah ada. Kedua, transformasi yaitu proses memanipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas yang baru. Transformasi meliputi cara mengolah informasi untuk sampai pada

kesimpulan yang lebih tinggi. Ketiga, proses evaluasi untuk mengecek apakah manipulasi sudah memadai untuk dapat menjalankan tugas mencapai sasaran. Dalam mempersiapkan bahan pelajaran biasanya kita susun bahan pelajaran dalam rentetan episode (satuan pelajaran). Dalam tiap episode terdapat ketiga proses di atas.

c. **Spiral Kurikulum**

Jika prinsip-prinsip perkembangan anak telah diperhatikan, bahan ajar telah disusun dalam urutan yang logis dan cukup mendorong perkembangan dan keadaan untuk memperkenalkan seawal mungkin. Apakah anaka akan menjadi orang dewasa dan berpengetahuan. Bila sudah berpengetahuan apakah menjadi orang dewasa yang lebih baik. Bila jawabannya cenderung ke arah tidak atau tidak jelas hal itu menunjukkan belum adanya keteraturan dalam materi kurikulum.

Kurikulum bukan sesuatu yang statis tertutup, tapi merupakan spiral terbuka. Kurikulum memiliki struktur bahan ajar, yang disusun atau dibentuk disekitar prinsip-prinsip, masalah-masalah dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kurikulum selalu membutuhkan baik anak didik maupun masyarakat sekitar.³

4. Faktor-Faktor Kesiapan Belajar

Belajar yang baik diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pemenuhan syarat-syarat itu banyak tergantung dari bantuan orang tua dan guru, tetapi adalah menjadi tugas murid atau anak untuk mengenalnya, sehingga ia pun dapat memelihara dan membina unsur-unsur yang termasuk kedalam syarat-syarat yaitu :

- a. Kesehatan jasmani, artinya murid harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya, sehingga ia terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 143-145.

- b. Kesehatan mental atau rohani, artinya murid harus memelihara dan memperhatikan serta menjaga kesehatan mentalnya, sehingga ia tidak dapat atau mengidap gangguan emosional dan senantiasa tenang serta stabil dalam belajar.
- c. Tempat belajar yang menyenangkan, artinya murid harus senantiasa menjaga dan mengembangkan tempat dimana ia belajar, sehingga ia merasa senang belajar ditempat tersebut. Tempat itu bersih dan sehat, sehingga ia menjadi betah.
- d. Lingkungan yang tenang, artinya murid harus memilih dan membina lingkungan atau suasana, sehingga ia dapat belajar dengan tenang, terbebas dari segala hiruk-pikuk yang mengganggu.
- e. Tersedia cukup bahan dan alat bantu yang diperlukan, artinya murid harus senantiasa menyediakan segala bahan dan alat bantu belajar bagi dirinya serta menjaga, memelihara dan menyimpannya dengan baik agar ia dapat mempergunakan sebagaimana mestinya, jika diperlukan pada waktunya.⁴

Jika syarat-syarat diatas bisa terpenuhi maka pelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa. Jasmani pada umumnya dapat di katakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Kadaan fungsifungsi jasmani terutama fungsi-fungsi panca indra terutama mata dan telinga merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.⁵ Kemudian ada beberapa kondisi siap yang diperlukan setidaknya mencakup tiga aspek penting yaitu :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.
- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 276-277.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 236-236.

Kondisi fisik yang dimaksud disini adalah kondisi fisik seperti lelah, keadaan yang tidak mendukung, dan gangguan alat indra. Kondisi mental menyangkut kecerdasan sedangkan kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

Hubungan kebutuhan, motif, tujuan dan *readiness*, adalah seperti berikut ini :

- a. Kebutuhan yang disadari dan tidak disadari.
- b. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak ada dorongan untuk berusaha.
- c. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif
- d. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.⁶

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/ membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungan dengan kesiapan. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya.

5. Strategi Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan proses belajar tidak akan terjadi. Pra-kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan persiapan:

- a. Perhatian

Mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat gambar atau buku dan bukan melihat keluar jika ia ingin belajar. Dan cara untuk menarik perhatian anak yaitu dengan cara stimulus yang baru, aneka ragam atau berintensitas tinggi. Namun lebih penting ialah memupuk "*attentional set*" sikap memperhatikan pada anak, sehingga anak itu dapat memberikan perhatiannya. Untuk itu anak harus mempelajari sejumlah Ss-R yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran. Maksudnya dalam pembelajaran siswa harus

⁶ Slamet, 114.

memperhatikan apa yang telah dipelajarinya disekolah sehingga ia dapat teransang untuk belajar dan dalam belajar tersebut ia akan memberikan respons.

b. Motivasi

Motivasi diakui sebagai hal yang sangat penting bagi pelajaran di sekolah, setidaknya anak itu harus mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah. Menurut Skinner (1968) masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcement*. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari pada penguasaan tugas ialah "*achievement motivation*" yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk yang berkaitan dengan pelajaran sekolah.

c. Perkembangan kematangan

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh taraf kematangan dan kesiapannya, ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh anak usia empat tahun yang dapat dilakukan oleh anak usia delapan tahun, karena badannya belum cukup tinggi dan kuat atau perkembangannya belum memungkinkan dia misalnya bercakap dan berjalan seperi halnya pada bayi. Dapat juga dikatakan, bahwa perbedaan dalam perkembangan kesiapan anak disebabkan oleh perbedaan dalam keterampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya. Maksudnya adalah dalam suatu pembelajaran di sekolah, materi pembelajarannya harus sesuai dengan pengetahuan siswa atau taraf kematangannya sehingga siswa siap untuk menerima pelajaran.⁷

6. Faktor-Faktor Pemahaman Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 179-183.

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum. Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.⁸

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas, siswa satu berbeda dengan lainnya. Untuk itu setiap individu berbeda tingkat keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian itu seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Siswa

Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sabayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula.

⁸ Ivor K. Davies dan Sudarsono Sudirdjo, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 96.

Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari siswa yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atas tingkat pemahaman setiap siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atas pemahaman siswa.⁹

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan Pengajaran adalah proses terjadinya informasi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi: pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengajaran guru, sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat membentuk kualitas belajar siswa. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu terkait dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 126.

evaluasi memiliki cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih satu alat evaluasi tetapi bisa menggunakan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan.¹⁰

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya. Keaktifan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari ada nya suatu aktivitas

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 129.

karena tanpa adanya aktivitas maka tidak dapat terjadi keaktifan. Hal ini berlaku pada siswa. Jika siswa tidak melakukan suatu aktivitas dan siswa tidak terlibat dalam aktivitas belajar maka siswa tersebut tidak dapat dikatakan aktif. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Menurut Dimiyati keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran mengambil beraneka ragam bentuk aktivitas dari aktivitas fisik sampai aktivitas psikis. Aktivitas fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk aktivitas membaca, menulis, mendengar, meragakan.¹¹

Sedangkan, contoh kegiatan psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Menurut Sardiman, keaktifan belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dimana dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus terkait. Hal senada dikemukakan Syaiful dan Aswan, Keaktifan ditandai dengan aktivitas anak didik bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Menurut Eveline dan Hartini, keaktifan siswa dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.¹²

Keaktifan siswa adalah proses kesibukan pada diri siswa untuk berfikir dalam belajar, karena keaktifan siswa itu sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Keaktifan siswa merupakan inti dari kegiatan belajar,

¹¹ Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 114.

¹² Rima Rikmasari, Nora A.I, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sdn Kebalen 07 Babelan Bekasi*, *Pedagogik* Vol. VI, No. 1, 2018, 61-62.

keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.¹³ Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, siswa dituntut agar lebih aktif dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mudah.¹⁴

Keaktifan belajar menurut Rousseau dalam Sardiman. AM bahwa Keaktifan belajar adalah “Segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”. Hal tersebut dimaksudkan bahwa keaktifan belajar dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktifitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi dalam belajar seseorang yang belajar haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas yang terjadi dalam belajar maka proses belajar tidak akan terjadi.¹⁵

2. Faktor-Faktor Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed. 1 Cet. 6, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 137.

¹⁴ Hartono, dkk, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa Publisng, 2009), 11.

¹⁵ Endah Dwi Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 Sma Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurnal Sosialitas : Vol.2 No. 1 Tahun 2012, 3.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gagne dan Briggs dalam Martinis menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulasi (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Memberikan tes kepada siswa sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu, abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar. Tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Serta berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sesuaikan pengajaran dengan meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berbagai gejala yang tampak pada proses pembelajaran seperti: siswa kurang ingin bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, kurang mampu menjelaskan, kurang bersemangat dalam belajar, pasif dalam diskusi.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang semarak karena siswa kurang aktif.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pemberian motivasi atau menarik perhatian peserta didik, memberikan *feedback*, memberikan stimulus dan lain-lain. Kemudian keaktifan siswa yang rendah juga bisa ditingkatkan, salah satu caranya dengan abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Siswa di sekolah tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi turut mengemukakan pendapatnya saat diskusi, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, ikut terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran.¹⁷ Paul B Diedrich membagi 7 aktivitas belajar sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- c. *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan music, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing Activities*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.

¹⁶ Nelfi Erlinda, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Vol. 2, Juni 2017 P: ISSN: 2301-7562, 50.

¹⁷ Tazminar, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples*, Jpendas, Vol.2 No. 1 Tahun 2015, 46-47.

- e. *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- f. *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- g. *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gebira, bersemangat, bergairah dan tenang.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عقد - يعقد - عقدا) artinya mengikat atau mengadakan perjanjian.¹⁸ Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Berdasarkan pengertian di atas dapat merumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu (خلق) jamaknya (خلاق) yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul

¹⁸ Muhammad Alimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

karimah, atau akhlak mahmudah.¹⁹ Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah. Sedangkan menurut Abu Qosim, Akhlak adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek rohani dan jasmani manusia, yang selanjutnya dapat membuahkan perilaku-perilaku mulia, baik terhadap Tuhan maupun Makhluknya.

2. Dasar Akidah Akhlak

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang dijelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.²⁰ Dasar akidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Ketika ditanya tentang akidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata. "Dasar akidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an." Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik buruk tersebut dikatakan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.²¹

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ
 جَاۤءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ

¹⁹ Muhammad Alimin, *Pendidikan Agama Islam*, 127.

²⁰ Ainal Ghani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118, 274.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Surabaya: Penerbit Fajar Mulia, 2009), 122.

مَنْ آتَبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥﴾

Artinya : “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(Q.S. Almaidah Ayat :15-16)

Dasar akidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al-Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memenuhi Al-Qur’an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asmaw’ al-ousnw* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial

serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlwk al-karrmah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²²

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut ini dijelaskan secara ringkas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Aulia Sahara (2018), *Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas I SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Tujuan

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 36.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara kesiapan belajar siswa SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas I SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan nilai korelasi 0,847, yang berarti tingkat pengaruh antara kesiapan belajar dengan keaktifan siswa tergolong sangat kuat.

2. Dalam penelitian Zulkarnain (2010), *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru.

Berdasarkan hasil dan analisa data ternyata H_a dapat diterima pada taraf signifikan 5% karena ini dibuktikan dari hasil regresi yang menyatakan nilai f hitung $64,918 >$ nilai f tabel 4,00 dan dari hasil korelasi menyatakan t hitung $8,057 >$ nilai t tabel 2,00.

3. Dalam penelitian Moh hamzah, dkk. *Pengaruh Aktifitas Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di MTs Salafiyah Kota Cirebon*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika, tingkat pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII MTs Salafiyah Kota Cirebon.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar tergolong sedang dengan skor rata-rata 64.55 dan hasil tes pemahaman konsep matematika siswa juga tergolong sedang dengan skor rata-rata 65,925. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan analisis regresi, sehingga diperoleh persamaan

regresi = $2.536+0.982$. Nilai koefisien korelasinya adalah 0,924 yang menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi. Dan untuk koefisien determinasinya adalah 85.4% yang berarti bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa sebesar 85.4%, sedangkan sisanya 14,6% dipengaruhi oleh faktor lain selain aktivitas belajar.

4. Dalam penelitian Dwi wahyuni tentang “ *Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran secara simultan dan parsial terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas II MA AL Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005, mengetahui seberapa besar pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran secara simultan dan parsial terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas II MA AL Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar Kelas II MA AL Asror Gunung Pati baik secara simultan maupun parsial. Besarnya pengaruh secara simultan yang diberikan oleh ketiga variabel adalah 11,4% untuk Kesiapan Belajar, 18,2% untuk Motivasi Belajar dan 10,89% untuk Pengulangan Materi Pelajaran.

5. Dalam Penelitian Wahyu Somantri, (2013) *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Luragung kabupaten Kuningan*, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa kelas XII dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Luragung, tingkat minat belajar siswa kelas XII terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas

(SMA) Negeri 1 Luragung dan seberapa besar pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sebesar 74,94% termasuk pada kategori cukup. Tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar 72,89% termasuk pada kategori cukup. Terdapat hubungan yang kuat antara keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,61% dan diperoleh nilai determinasi sebesar 37,21% dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan dan 62,79 % dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, meneliti tentang pengaruh kesiapan belajar dan pemahaman siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang tahun 2018/2019, diskemakan dengan kerangka penelitian berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Keterangan :

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka variabel independen terdiri dari kesiapan belajar. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah.

Pada variabel dependen keaktifan belajar. Dengan adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak akan takut tidak bias mengerjakan tugas yang diberikan guru dan siswa menjadi lebih aktif. Maka sebaiknya kesiapan siswa dalam belajar harus benar-benar matang terlebih dahulu.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas akar kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari dan *thesis* berarti pendapat. Dengan demikian, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pendapat, jawaban, atau dugaan bersifat sementara dari suatu persoalan yang diungkapkan, yang keberadaannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut.²³

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁴

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- Ha : Kesiapan belajar berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada materi akidah akhlak kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Ho : Kesiapan belajar tidak berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada materi akidah akhlak kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Tahun Pelajaran 2018/2019.

²³ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 224.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 64.